

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Lingkungan hidup, merupakan keseluruhan elemen yang mengelilingi makhluk hidup, mempengaruhi karakteristik, pertumbuhan, serta kelangsungan hidupnya.¹ Dalam pandangan holistik, lingkungan tidak hanya mencakup unsur fisik dan biologis, tetapi juga aspek sosial, budaya dan spiritual yang memberuk ekosistem dinamis dan kompleks. Interaksi antara komponen biotik (manusia, hewan, tumbuhan) dan abiotik (tanah, air, udara, cahaya matahari) membentuk system kehidupan yang saling terkait dan bergantung.²

Namun dalam perjalanannya, hubungan antara manusia dan lingkungan sering kali tidak seimbang. Pandangan *antroposentris* yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan merasa superios terhadap alam telah mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.³ Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, seperti pemanasan global, penurunan keanekaragaman hayati, polusi, serta bencana alam yang semakin intens dan massif, tidak hanya semata akibat proses alamiah, melainkan ulah manusia yang mengakibatkan etika ekologis.

¹ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, dan Abdul Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan," *Modul 18*, no. 2 (November 22, 2018), 77.

² Eri Barlian Iswandi U, *Ekologi Manusia* (Deepublish: Cv. Budi Utama, 2020), 11.

³ M.Afwan Ramdloni, "Kiai dan lingkungan hidup : Mengembalikan Krisis Ekologi Berbasis Nilai Keagamaan di Indonesia", *journal of Islamic civilization*, Vol.1 No.2 (Oktober 2019), 122.

Peran lingkungan dalam mendukung keberlanjutan kehidupan di bumi sangatlah fundamental dan kompleks. Ekosistem di planet ini tersusun dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, dua kategori utama, biotik dan abiotik. Komponen biotik mencakup seluruh organisme yang bergerak dan berkembang, seperti manusia, beragam spesies hewan, serta keanekaragaman tumbuhan. Sementara komponen abiotik meliputi faktor-faktor dasar penyangga kehidupan, termasuk sumber daya alam esensial seperti air, udara, tanah, dan energi matahari yang memungkinkan berlangsungnya proses kehidupan.

Merujuk pada definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah lingkungan mempunyai makna komprehensif yang menggambarkan segala sesuatu yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan keberlangsungan eksistensi makhluk hidup. Lingkungan tidak sekadar ruang fisik, melainkan sistem dinamis yang menciptakan interaksi kompleks antara berbagai elemen pembentuknya.⁴

Menurut Larry L. Wolf dan Naughton, Lingkungan adalah sistem ekologis kompleks yang terdiri dari faktor eksternal biologis dan fisik, yang memiliki peran kritis dalam mempengaruhi kehidupan organisme. Melalui interaksi dinamis, lingkungan tidak hanya sekadar ruang di sekitar makhluk hidup, melainkan sistem aktif yang menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Setiap elemen lingkungan saling terhubung dan berkontribusi

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 1989), 526.

membentuk kondisi kehidupan secara menyeluruh.⁵ Pada masa kenabian, al-Qur'an menggambarkan krisis lingkungan yang dihadapi manusia, seperti air bah yang pernah dialami oleh kaum Nabi Nuh a.s. akibat perbuatan mereka yang tidak patuh. Manusia sering kali terdorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan, yang berujung pada ketidakseimbangan tersebut menjadi akar utama dari kerusakan lingkungan.⁶

Krisis lingkungan global memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat teknokratis atau legal-formal, akan tetapi juga spiritual dan moral. Dalam konteks ini, agama, khususnya Islam, memiliki peran penting sebagai sumber nilai dan etika dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya memberikan pandangan spiritual tetapi juga prinsip-prinsip ekologis yang dapat dijadikan dasar dalam merespons tantangan lingkungan.

Mengatasi krisis lingkungan tersebut membutuhkan langkah lebih dari sekadar penerapan hukum, kesadaran individu yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual juga memiliki peran penting. Hal ini mendorong lahirnya konsep *ekoteologi*, yang mengeksplorasi hubungan antara agama dan alam dengan menitikberatkan perhatian pada permasalahan lingkungan.⁷ Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama bagi umat Islam, memiliki relevansi yang tetap kuat dalam menjawab berbagai persoalan masa kini. Di samping isu-isu seperti kasus

⁵ Fadli dkk, *Hukum dan Kebijakan Lingkungan* (Malang: UB Press, 2016), 3.

⁶ Purwidiyanto, "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam," *Uhamka*, vol. 8, no.2 November 2017, 208-209.

⁷ Mudhofir Abdullah, *Al Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 4.

Hak Asasi Manusia, kesetaraan gender, demokrasi, dan globalisasi, masalah kerusakan lingkungan juga menjadi salah satu fokus utama perhatian masyarakat.⁸ Al-Qur'an, yang memiliki relevansi lintas waktu dan tempat, terus memberikan solusi atas beragam persoalan sosial-keagamaan modern melalui pendekatan kontekstual dan aktual dalam penafsiran, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip universalnya.⁹

Dalam pandangan tokoh seperti Abdul Mustaqim yang sejalan dengan Yusuf Qardhawi, menjaga lingkungan termasuk dalam *maqasid al-shariah*, yakni perlindungan terhadap lima prinsip dasar kehidupan. Kerusakan lingkungan bukan hanya merugikan manusia secara fisik, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang berarti mempercepat kehancuran di bumi.¹⁰ Perubahan ekosistem yang tidak berorientasi pada kelestarian lingkungan, serta eksploitasi sumber daya secara berlebihan demi kepentingan ekonomi tanpa disertai upaya pemulihan, mencerminkan kurangnya tanggung jawab dan mendominasinya manusia yang tidak terkendali terhadap alam.¹¹

Problematika lingkungan yang terjadi saat ini bukanlah sekadar proses alamiah, melainkan akibat langsung dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap ekosistem di sekitarnya. Ledakan pertumbuhan penduduk global telah memicu eksploitasi *massive* sumber daya alam, yang pada akhirnya

⁸ Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdilllah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)", *QOF*, Vol.4 No.1 (2020), 1.

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 154.

¹⁰ Abdul Mustaqim, "*al-Mu'āmalah ma'a al-Bī'ah fī Manzūri al-Qurān al-Karīm (Dirāsah al-Tafsir al-Maudhū'i- al-Siyāqī)*", *Jurnal Esensia*, Vol. 19 No. 1, April 2018. 27, 32.

¹¹ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam edisi revisi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019), 13 dan 16-17.

mempercepat proses kerusakan dan degradasi lahan. Praktik eksploitasi yang tidak berkelanjutan ini kerap muncul akibat keterbatasan pemahaman atau didorong oleh motif destruktif seperti nafsu dan keserakahan manusia.

Dalam konteks global, umat manusia dihadapkan pada tiga tantangan kritis dalam mengatasi krisis lingkungan di abad ke-21; pertumbuhan populasi yang tidak terkendali, deteriorasi dan hilangnya sumber daya alam, dinamika perubahan iklim yang semakin ekstrem. Kompleksitas permasalahan lingkungan ini menuntut kesadaran kolektif dan tindakan nyata dari seluruh komponen masyarakat global.¹²

Perubahan iklim disebabkan oleh efek rumah kaca yang mengakibatkan akumulasi panas di atmosfer bumi. Akumulasi ini menyebabkan peningkatan suhu global, yang dikenal sebagai pemanasan global, serta perubahan iklim regional.¹³ Adanya kerusakan ini juga disinggung dalam al-Qur'an baik di darat, lautan maupun udara mempunyai potensi kerusakan lingkungan, seperti hilangnya fungsi alam akibat pencemaran, baik berupa tanah longsor, banjir, maupun tercemarnya air laut, sehingga mengakibatkan rusaknya biota laut.¹⁴

Beberapa ayat dalam al-Qur'an secara eksplisit menyinggung tentang kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, sebagaimana dalam Qs. Ar-Rum [30]: 41 dan Qs. Hud [11]: 61. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki tugas sebagai *khalifah* (wakil Allah) di bumi, yang diamanahi untuk memelihara

¹² Jumardin La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *Jurnal Al-Ta'di*, Vol. 7 no.1 (Januari-Juni 2014), 20.

¹³ M. Thalhab, Achmad Mufid A.R, *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), 108.

¹⁴ Munaji, "Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 4.

keseimbangan alam. Kerusakan lingkungan merupakan bentuk penghianatan terhadap amanah tersebut. Dalam hal ini menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya.¹⁵

Konsep ini menggarisbawahi peran manusia bukan sekadar sebagai pengguna sumber daya alam, melainkan sebagai pemberi manfaat dan pelindung lingkungan. Melalui amanah tersebut, manusia didorong untuk bersikap arif, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengelola seluruh ciptaan yang diamanahkan kepadanya, dengan memperhatikan keselarasan dan keberlanjutan alam semesta.¹⁶

Perspektif kritis Fachruddin mengungkap kontradiksi yang mencolok dalam sikap sebagian umat Islam. Menurut pemikirannya, alam semesta sejatinya merupakan ayat-ayat Allah (ayat *kauniyah*) yang sama pentingnya dengan ayat-ayat tekstual. Tuhan tidak sekadar menciptakan alam, melainkan juga telah menggariskan pedoman untuk melestarikan dan menjaganya. Pandangan ini mendorong pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian integral dari ibadah dan ketaatan spiritual, bukan sekadar isu sekunder. Kritik Fachruddin mengajak umat untuk memaknai pelestarian alam sebagai wujud nyata penghormatan terhadap ciptaan *Ilahi*, dengan cara yang sama mereka menghormati kitab suci.¹⁷

¹⁵ Aminatuz Zahro, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017), 91.

¹⁶ Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis," *Riwayah* 1, no. 2 (2015), 250.

¹⁷ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam ...*, xiii.

Prinsip-prinsip dalam al-Qur'an dan sunnah secara fundamental mendorong sikap proaktif dalam melestarikan lingkungan, mengubah paradigma dari sekadar pemanfaat menjadi pemelihara planet.¹⁸ Dalam prinsip *maqasid al-shariah*, khususnya pada dimensi *hifz al-bi'ah* (penjagaan lingkungan), dapat memberikan landasan nilai dan aksi untuk menyelesaikan tantangan kerusakan lingkungan modern. Penekanan pada tanggungjawab individu dan komunitas sebagai *khalifah* di muka bumi, sesuai dengan konsep ekologi integral islami yang mencakup medan perilaku, pengalaman, budaya, dan sistem, yang memberikan ruang eksplorasi untuk membangun kerangka kerja etis yang berorientasi pada solusi praktis berbasis spiritual.¹⁹

Mengeksplorasi pemikiran ekologis Ziauddin Sardar, khususnya dalam gagasan tentang *eko-futurologi* sebagai upaya merumuskan hubungan manusia, Tuhan, dan alam secara transendental. Kajian ini bertumpu pada teori *eko-sufisme* untuk memahami pemikiran Sardar terkait masa depan alam, terutama mengenai bagaimana etika Islami dapat berkontribusi pada penyelesaian krisis lingkungan secara global.²⁰

Lebih lanjut pemikir Islam kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam hubungan manusia dengan alam. Melalui gagasan yang dituangkan dalam karyanya seperti *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, Nasr mengangkat krisis lingkungan sebagai

¹⁸ Jamruddin La Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup ...", 22.

¹⁹ Ridlo Andini, *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al Qur'an*. Disertasi, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022, 289-310.

²⁰ Ridhatullah Assya'bani, *Masa Depan Alam (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 176-177.

krisis spiritual umat manusia modern. Dalam perspektifnya, krisis ini lahir dari keterputusan antara manusia dengan alam sebagai manifestasi dari keterputusan dengan Tuhan.

Pemikiran Nasr ini sejalan dengan prinsip-prinsip *deep ecology*, sebuah pendekatan ekologis yang menolak pandangan *antroposentris* dan mengusulkan kesetaraan antara semua bentuk kehidupan. *Deep ecology* memandang bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, bukan sekedar nilai instrumental untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengeksplorasi penafsiran Seyyed Hossein Nasr terhadap ayat-ayat lingkungan dalam al-Qur'an dan menganalisisnya melalui pendekatan *deep ecology*. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah tafsir tematik, akan tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas maka yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Seyyed Hossein Nasr terhadap ayat-ayat lingkungan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Seyyed Hossein Nasr jika dianalisis menggunakan pendekatan *deep ecology*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui penafsiran Seyyed Hossein Nasr terhadap ayat-ayat lingkungan dalam al-Qur'an.
2. Untuk menghubungkan penafsiran Seyyed Hossein Nasr dengan prinsip-prinsip *deep ecology* untuk menjelaskan relevansi dalam konteks modern.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu yang berhubungan dengan ekologi dalam al-Qur'an menurut Seyyed Hossein Nasr.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan.
 - b. Memberikan wawasan baru dalam pengaplikasian penataan dan pengelolaan lingkungan.
 - c. Menambah khazanah pendidikan islam dengan mengungkapkan ekologi dalam al-Qur'an menurut Seyyed Hossein Nasr.

E. Penelitian Terdahulu

Tujuan adanya penelitian terdahulu atau *literature review* dalam sebuah penelitian agar tidak adanya pengulangan hasil penelitian yang terdahulu.

Selain itu untuk menentukan pembaharuan pembahasan, yang bisa menjadi kelanjutan atau penegasan terhadap penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian kami, diantaranya:

1. Disertasi yang ditulis oleh Roddo Andini berjudul ‘Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an’ mengeksplorasi pandangan al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan melalui pendekatan holistik. Kajian komprehensif ini mengidentifikasi empat dimensi kunci dalam hubungan manusia-lingkungan: 1. Tanggung Jawab Ekologis: Menekankan pentingnya sikap bijaksana terhadap alam dengan menghindari pemborosan dan pencegahan kerusakan lingkungan. 2. Kesadaran Lingkungan: Mengembangkan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga ekosistem melalui motivasi spiritual dan pengetahuan ekologis. 3. Dimensi Etis dan Religius: Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pelestarian alam, termasuk etika perlakuan terhadap makhluk hidup dan pemberlakuan konsep halal-haram dalam konteks lingkungan. 4. Penegakan Hukum Ekologis: Mempromosikan sistem sanksi yang adil bagi mereka yang melakukan pelanggaran lingkungan. Penelitian ini mengungkap bahwa dalam perspektif al-Qur'an, relasi manusia dengan lingkungan dibangun atas prinsip-prinsip fundamental: konservasi, pemanfaatan berkelanjutan, dan pemeliharaan ekosistem. Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam semesta. Konsep integral ini bertujuan membentuk paradigma baru yang

menempatkan manusia dan lingkungan pada posisi setara, mendorong rasa hormat, dan kesadaran mendalam akan interkoneksi antara kehidupan manusia dengan sistem ekologis.²¹

2. Disertasi yang ditulis oleh Abdul Fattah dengan judul “Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur’an)”. Dalam penelitian ini membahas tentang (1) Superioritas Manusia dan Antroposentrisme, Manusia dianggap paling mulia dan superior atas makhluk lain, termasuk alam, yang ditunjukkan dengan perintah sujud kepada manusia. Manusia diberi akal dan diangkat sebagai khalifah di bumi. Tafsir ini menunjukkan kecenderungan antroposentris dan perlu dihadirkan makna ekologis. (2) Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah, walaupun derajat manusia ditinggikan, mereka diingatkan untuk tidak sombong dan tidak merusak bumi. Sebagai khalifah, manusia harus berbuat baik pada semua makhluk dan memanfaatkan alam dengan prinsip keseimbangan agar kehidupan berjalan harmonis. Salah satu tanggung jawab manusia adalah menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan. (3) Epistemologi Tafsir Lingkungan, didasarkan pada al-Qur’an, Hadist, dan realitas lingkungan saat ini. Metode yang digunakan adalah observasi terhadap kondisi lingkungan yang semakin memburuk akibat perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan. Validitas tafsir lingkungan ditentukan oleh kesesuaian hasil penafsiran dengan teori ilmu lingkungan,

²¹ Ridlo Andini, *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur’an. Disertasi*, Pascasarjana Intitut PTIQ Jakarta, 2022.

disebut korespondensi. (4) Tafsir lingkungan sebagai tafsir kontemporer. Tafsir lingkungan merupakan bagian dari tafsir kontemporer yang berfokus pada perlindungan lingkungan dengan prinsip keadilan, ihsan, dan keseimbangan. Hasil penafsiran yang mendukung pelestarian lingkungan termasuk dalam tafsir lingkungan, sedangkan yang bertentangan tidak termasuk.²²

3. Tesis yang ditulis oleh Ridhatullah Assya'bani dengan judul "Masa Depan Alam (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)". Penelitian ini membahas Pijakan Sardar dalam menggambarkan masa depan alam, yang dimulai dengan gagasan tauhid dan berakhir dengan istishlah. Dengan memahami suatu kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam dan juga tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam, diharapkan ada keseimbangan dan keteraturan di alam yang bermanfaat bagi semua makhluk. Konsep *eko-futurologi*, yang menyatukan kesadaran berketuhanan, lingkungan, dan masa depan, didasarkan pada pemikiran Sardar tentang masa depan alam. Ini menghasilkan kesadaran timbal balik antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan alam. Ini mendorong orang untuk hidup selaras dan menjaga keseimbangan alam.²³
4. Tesis yang ditulis oleh M. Agus Muhtadi Bilhaq berfokus pada konstruksi wacana etika-ekologi dalam interpretasi ilmiah fenomena kiamat sugra. Penelitian ini mengungkap pendekatan yang didominasi oleh perspektif

²² Abdul Fattah, *Epistemologi Tafsir Lingkungan* (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an), Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019.

²³ Ridhatullah Assya'bani, Masa Depan Alam (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar), Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

ilmiah, dengan mengesampingkan pemaknaan konvensional tradisional. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa seluruh elemen narasi - mulai dari topik, kerangka konseptual, konteks, rincian, pilihan kata, kohesi, hingga representasi grafis-secara konsisten menekankan korelasi antara degradasi lingkungan dan konsep kiamat sugra. Kajian mengaitkan berbagai fenomena kerusakan ekologis seperti deforestasi, tanah longsor, banjir, dan pemanasan global dengan narasi kiamat, dengan fokus khusus pada konteks bencana lingkungan di Indonesia. Secara kognitif, meskipun terdapat keunikan individual dalam penyusunan tafsir, terdapat pengaruh signifikan dari kognisi sosial kelompok, terutama dari perspektif pemerintah, mengingat mayoritas penyusun berasal dari komunitas birokrasi. Dimensi sosiologis penelitian ini mengungkap bagaimana produksi wacana etis-ekologis melibatkan dinamika kekuasaan melalui; kontrol pengetahuan, seleksi wacana dominan, penggunaan bahasa persuasif, akses media untuk diseminasi informasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana konstruksi wacana ilmiah mampu membentuk perspektif publik terhadap perubahan lingkungan dan konsep kiamat sugra.²⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar dari IAIN Tulungagung dengan judul "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan" mengeksplorasi pendekatan komprehensif Al-Qur'an terhadap pelestarian lingkungan

²⁴ M. Agus Muhtadi Bilhaq, *Konstruksi Wacana Etika-Ekologi Dalam Pemaknaan Ilmiah Kiamat Sugra Tafsir Ilmi Kemanag*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

melalui analisis tematik mendalam. Kajian ini mengidentifikasi beberapa strategi fundamental dalam konservasi ekologis yang digariskan dalam kitab suci: pertama, Menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan ekosistem sebagai prinsip dasar pelestarian alam. Kedua, Menggaris bawahi urgensi mempertahankan stabilitas dan keseimbangan alamiah dalam berbagai sistem lingkungan. Ketiga, Mendorong upaya penanaman pohon dan pengembangan area hijau sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Keempat, Mengembangkan konsep pengelolaan dan pemanfaatan lahan terlantar atau kosong untuk mendukung keberlanjutan ekosistem. Kelima, Menekankan pentingnya pemeliharaan dan perlindungan keanekaragaman hayati, khususnya fauna dalam berbagai ekosistem. Penelitian tematik ini mengungkap bahwa Al-Qur'an tidak sekadar memberikan petunjuk spiritual, melainkan juga menyediakan kerangka komprehensif untuk pendekatan holistik dalam pengelolaan lingkungan. Fokus utamanya adalah membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi untuk tetap menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan.²⁵

6. Jurnal yang ditulis oleh Penelitian Mamluatun Nafisah mengeksplorasi paradigma ekologis dalam perspektif Islam, dengan menekankan pentingnya pemeliharaan lingkungan sebagai doktrin fundamental dalam sistematis syariat. Kajian mendalam memposisikan konsep *hifz al-bī'ah*

²⁵ Eko Zulfikar, "Wawasan Al Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat Ayat Konservasi Lingkungan", *Jurnal QOF*: Volume 2, Nomor 2 Juli 2018.

sebagai prinsip kunci dalam memahami tanggung jawab lingkungan. Melalui pendekatan filosofis berbasis konsep *maṣlahah*, penelitian ini mengaitkan pelestarian lingkungan dengan lima kemaslahatan dasar (*maqāṣid ash-sharī'ah*); perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Kelima elemen tersebut dipandang sebagai fondasi untuk mewujudkan kemaslahatan komprehensif dalam kehidupan. Penelitian mengidentifikasi tiga korelasi strategis antara kemaslahatan menyeluruh dan konservasi lingkungan; 1. Lingkungan sebagai wahana pembentukan masyarakat religius. 2. Basis fundamental keberlangsungan eksistensi manusia, 3. Mekanisme keadilan ekologis melalui konsekuensi hukum bagi perusak lingkungan. Kesimpulan fundamental kajian ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan pragmatis, melainkan bagian integral dari implementasi syariat Islam yang holistik dan berkelanjutan.²⁶

7. Jurnal yang ditulis oleh Shinta Nuraini, Hermeneutika dengan judul “Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi al-Qur'an Yang Berwawasan Gender”. Dalam penelitian ini dijelaskan, Penting untuk memperhatikan terhadap etika ekologi dalam al-Quran yang memberikan wawasan gender guna mengurangi krisis ekologi global. Hal ini dapat dicapai dengan harmonisasi hubungan antara manusia dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam raya, tanpa memandang jenis kelamin.²⁷

²⁶ Mamluatun Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalam Al-Qur'an”, *Al Fanar : Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol 2 No 1, 2019.

²⁷ Shinta Nurani, “Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi al Qur'an yang berwawasan Gender”, *RELIGIA Jurnal STAIN Pekalongan*, Vol 20 No 1, 2017.

8. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Aziz dan Yadi Syafaat Fadilah yang berjudul “Kelestarian Lingkungan dan Alam dalam al-Qur’an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al A’raf ayat 56 dan Ar Rum 51). Dalam penelitian ini dijelaskan, Manusia bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sebagai Khalifah di bumi, sesuai Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 dan surah Ar-Rum ayat 41. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam mencakup sumber rezeki, tempat tinggal, dan sarana ibadah. Pemerintah telah mengatur perlindungan lingkungan melalui berbagai peraturan. Quraish Shihab mengidentifikasi faktor eksternal (ulah manusia) dan faktor internal (alam) sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Penulis menyarankan masyarakat untuk tidak membuang limbah di sungai atau laut, tidak mendirikan bangunan di bantaran sungai, dan mengolah sampah plastik serta organik untuk melestarikan lingkungan.”²⁸
9. Jurnal yang ditulis oleh Alwi Jamalulel Ubab dengan judul “Penerapan Tafsir Ekologis Dalam Usaha Merawat Lingkungan Pesantren”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, Pesantren di Indonesia berperan vital sebagai pusat pendidikan Islam, mencetak ilmuwan berkualitas. Merawat lingkungan pesantren penting untuk masa depan pendidikan generasi mendatang. Pandemi menegaskan perlunya kesadaran lingkungan, termasuk di pesantren. Dengan menerapkan tafsir ekologis dan fikih lingkungan, pesantren diharapkan menjadi tempat belajar yang aman dan

²⁸ Abdul Aziz, Yadi Syafaat Fadilah, “Kelestarian Lingkungan dan Alam dalam Al-Qur’an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al A’raf ayat 56 dan Ar Rum 51)”. *Jurnal Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri*.

nyaman bagi santri. Ayat-ayat al-Qur'an menekankan pentingnya merawat lingkungan. Rekomendasi penulis diharapkan dapat menjadi solusi bagi masalah pesantren dan dapat diimplementasikan dengan nyata.²⁹

10. Jurnal yang ditulis oleh Febri Hijroh Mukhlis dengan judul "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir al-Qur'an Kajian Tematik Kontekstual". Dalam penelitian ini dijelaskan al-Qur'an menekankan keseimbangan bumi dan ekosistem, serta tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah untuk menjaganya. Manusia harus menjaga hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, karena tanpa makhluk lain, manusia tidak bisa bertahan hidup. Tugas manusia mencakup mengelola sumber daya alam dengan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan. Al-Qur'an menawarkan tiga konsep menjaga keseimbangan alam: bersyukur tanpa merusak, bertanggung jawab menanam kembali apa yang ditebang, dan menghargai alam sebagai ciptaan Allah yang bermanfaat.³⁰

11. Jurnal yang ditulis oleh Andika Mubarak dengan judul "Kelestarian Lingkungan Dalam al Qur'an: Analisis Pemikiran M, Quraish Shihah dalam Tafsir Al Misbah". Dalam penelitian ini dijelaskan, Melestarikan lingkungan adalah tanggung jawab manusia, sebagaimana diatur dalam al-Qur'an (surah al-'Araf ayat 56 dan surah ar-Rum 41-42). Manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga keseimbangan alam. Pemerintah juga mengatur pelestarian lingkungan melalui peraturan tentang pengendalian

²⁹ Alwi Jamalulel Ubab, "Penerapan Tafsir Ekologis Dalam Usaha Merawat Lingkungan Pesantren", *PEGON : Isam Nusantara Civilization*, Vol 8, No. 2, 2022.

³⁰ Febri Hijroh Mukhlis, *Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual, QOF: Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir*, Vol 6, No 1, 2022.

pencemaran laut dan perlindungan lingkungan hidup. Menurut Quraish Shihab, kerusakan lingkungan disebabkan oleh faktor internal (bencana alam) dan eksternal (perilaku manusia seperti pemanasan global, pencemaran air, banjir, dan longsor). Untuk melestarikan lingkungan, masyarakat harus mengurangi sampah plastik, tidak membuang sampah di sungai atau laut, tidak mendirikan sebuah bangunan di bantaran sungai ataupun laut, dan mengolah limbah sampah plastik serta organik agar menjadi barang bermanfaat.³¹

12. Jurnal yang ditulis oleh L. Sholehuddin yang berjudul “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif al-Qur’an”. Dalam penelitian ini dijelaskan, Kerusakan lingkungan terjadi akibat tindakan manusia yang serakah dan tidak bermoral, mengeksploitasi alam tanpa mempedulikan ekosistem dan hukum lingkungan. Ini berdampak negatif secara multidimensional, menyebabkan kehancuran dan kepunahan. Al-Qur’an menjelaskan bahwa fasad (kerusakan) bisa bersifat fisik, seperti banjir dan pencemaran, atau non-fisik, seperti kafir dan syirik. Kerusakan fisik sering kali akibat kerusakan mental spiritual. Solusi dari al-Qur’an adalah revolusi spiritual yang menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sesuai aturan ekosistem, dengan menginternalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak karimah.³²

³¹ Andika Mubarak, “Kelestarian Lingkungan Dalam Al Qur’an: Analisis Pemikiran M, Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah”, *Hikmah*, Vol. 19 No. 2 Juli-Desember 2022.

³² L. Sholehuddin, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al Qur’an”, *Al Fanar : Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, Vol 4 No 2, 2021.

13. Jurnal yang ditulis oleh Amaruddin dan Ridhoul Wahidi dengan judul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ekologi”. Dalam penelitian ini dijelaskan, Allah menciptakan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai khalifah di bumi. Namun, manusia sering melampaui batas dalam mengelola bumi, menimbulkan masalah lingkungan. Masalah ini memerlukan pencegahan agar tidak semakin parah. Salah satu upaya cendekiawan muslim adalah menafsirkan kembali ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan.³³
14. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Saddam yang berjudul “Paradigma Tafsir Ekologi”. Dalam penelitian ini dijelaskan, Tafsir ekologi adalah penafsiran al-Qur'an yang fokus pada ayat-ayat bertema lingkungan dan menekankan tanggung jawab manusia dalam melestarikannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Tafsir ini mencerminkan keyakinan masyarakat tentang lingkungan dan selaras dengan maqasid al-shari'ah. Sifatnya praktis, tematis, dan interdisipliner, dengan lima prinsip utama: keadilan (*al-'adalah*), keseimbangan (*al-tawazun*), manfaat tanpa merusak (*al-intifa' dun al-fasad*), pemeliharaan tanpa berlebihan (*al-ri'ayah dun al-israf*), dan pembaruan sumber daya alam (*al-tahdits wa al-istikhlaf*).³⁴

³³ Amaruddin, Ridhoul Wahidi, “Wawasan Al Qur’an Tentang Ekologi”, *Syahadah*, Vol X, No. 1, April 2022.

³⁴ Ahmad Saddam, “Paradigma Tafsir Ekologi”, *Kontemplasi*, Vol 5, No 1, Agustus 2017.

F. Kerangka Teori

1. Tafsir Ekologi

Tafsir merupakan produk intelektual keagamaan berupa interpretasi komprehensif terhadap teks suci al-Qur'an, yang dihasilkan melalui metode dan pendekatan sistematis oleh para ulama atau sarjana yang memiliki kompetensi dalam bidang keislaman.³⁵ Secara etimologis, terminologi tafsir berakar dari term linguistic Arab *fassara* yang memiliki multiinterpretasi konseptual, menguraikan makna teks dengan cara detail dan komprehensif. *Al-Ibanah* mengungkapkan dan menjelaskan aspek-aspek tekstual yang belum sepenuhnya dipahami dengan gamblang dan sistematis. *Al-Kasyf* Membongkar dan mengeksplorasi makna tersembunyi di balik teks suci yang memerlukan analisis mendalam.³⁶ Pada hakikatnya, tafsir adalah sebuah metodologi ilmiah untuk membedah dan memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif, yang mensyaratkan kemampuan linguistic, historis, dan teologis yang mendalam dari para penafisrnya.³⁷

Ekologi merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji sistem interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat tinggalnya. Secara etimologis, terminologi ini dibangun dari dua asal kata dalam bahasa Yunani: *oikos* yang merujuk pada ruang hunian atau habitat, dan *logos* yang berarti kajian atau penelaahan. Ekologi dapat dipahami

³⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.

³⁶ Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulum al-Quran*, Juz II (Mesir Musthafa al-Baby al-Halabi, tth) 3. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.

³⁷ Abu Hasan Ahmad Ibn Faris, *Maqāyis al-Lughah* (Beirut: *Dār ihyā' al-Turāts al-Arabi*, 2001), 818. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.

sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki hubungan kompleks antara organisme dan ruang hidupnya, mengeksplorasi dinamika interaksi, saling ketergantungan, serta mekanisme adaptasi dalam suatu sistem lingkungan. Ia bukan sekadar pemahaman tentang tempat tinggal, melainkan studi komprehensif tentang struktur, fungsi, dan transformasi ekosistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan.³⁸

Ekologi yang berasal dari kata Yunani *oikos*, yang merupakan tempat tinggal atau habitat, dan sedangkan *logos*, yang berarti ilmu. Oleh karena itu, ekologi mencakup studi tentang habitat semua makhluk hidup, interaksi mereka, dan keadaan yang terjadi di dalamnya.³⁹

Pada tahun 1866, seorang ahli biologi Jerman, Ernest Haeckel pertama kali mengadopsi istilah ekologi, yang didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu hubungan antara organisme dan lingkungannya.⁴⁰

Terminologi ekologi juga pertama kali diperkenalkan dalam wacana ilmiah oleh Ernest Haeckel yang merupakan seorang ahli biologi ternama pada dekade pertengahan abad ke-19. Pelopor pemikiran ini mengonstruksikan konsep tersebut dengan merujuk pada dua akar kata dalam bahasa Yunani yang memiliki makna filosofis mendalam. Secara etimologis, konsep ekologi dibangun dari, *Oikos* yang bermakna ruang hunian atau lingkungan vital dan *Logos* yang merujuk pada kajian sistematis

³⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam...*, 14.

³⁹ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42-43.

⁴⁰ Rahayu Effendi, et.al “Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan”, *Jurnal Modul*, Vol. 18, No. 2, 2018, 75.

atau pengetahuan ilmiah.⁴¹ Para pakar lingkungan, termasuk pemikir kontemporer seperti Fritjof Capra, mendefinisikan ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi kompleksitas interaksi dan interdependensi seluruh komponen yang membentuk sistem kehidupan planetar.⁴² Menurut perspektif akademisi seperti R.E. Sumaatmadja, ekologi merupakan ranah penelitian yang mengkaji relasi dinamis antara; organisme hidup, komponen abiotik dan interaksi mutual antarorganisme dalam suatu ekosistem.⁴³

Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang membahas hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.⁴⁴ Dengan kata lain, ekologi adalah ilmu yang mempelajari ekosistem, kondisi lingkungan hidup, dan hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dengan kata lain, ekologi adalah studi tentang proses dan hubungan kehidupan suatu organisme dengan organisme lain dan organannya.

Berdasarkan apa yang dikatakan di atas, tafsir ekologi adalah tafsir yang dibuat oleh penafsir dengan fokus pada masalah ekologi dan berusaha mencari solusi dan juga kontribusi untuk masalah ekologi yang mengganggu masyarakat. Selain itu, dikatakan bahwa tafsir ekologi

⁴¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), 15.

⁴² Fritjof Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 53.

⁴³ Waryani Fajar Riyanto, "Ekologi al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)", *Kaunia* 4, no.2, 2008, 176.

⁴⁴ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup...*, 19.

berfungsi sebagai rangka kerja untuk menafsirkan al Qur'an, di mana subjek kajian adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan dan fokus penafsir adalah masalah lingkungan.⁴⁵

2. *Deep Ecology*

Perspektif filosof Arne Naess membongkar kritik tajam terhadap peradaban modern melalui konsep ekologi dalam (*deep ecology*). Pandangan ini menantang paradigma dominan yang cenderung materialistik, industrial, dan secara sempit berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.⁴⁶ Menurut pemikiran Capra, hakikat ekologi mendalam melampaui sekadar pendekatan ilmiah, melainkan merupakan transformasi spiritual yang mendalam. Konsep ini mengajak manusia untuk melampaui cara pandang *antroposentris*, menuju kesadaran yang memberikan padangan bahwa alam semesta sebagai kesatuan organis yang saling terhubung. Inti filosofis ekologi mendalam terletak pada proses penyadaran spiritual, di mana manusia tidak lagi memposisikan diri sebagai penguasa, melainkan bagian integral dari sistem kehidupan universal. Ketika jiwa manusia mampu merasakan ikatan mendalam dengan alam, terbukalah kesadaran transendental yang melampaui batas-batas materi dan ego individual.⁴⁷

Didasarkan pada keyakinan bahwa manusia harus mengubah hubungan mereka dengan alam secara radikal, *Deep Ecology* adalah filsafat

⁴⁵ Ahmad Saddam, Paradigma Tafsir Ekologi..., 55.

⁴⁶ Veni Vrawati, Kritik Ekologi Mendalam Terhadap Regulasi Persampahan Di Indonesia, *Jurnal Meta-Yuridis*, Vol. 4, no. 2, 2021, 70.

⁴⁷ Veni Vrawati, Kritik Ekologi Mendalam Terhadap Regulasi Persampahan Di Indonesia..., 70.

lingkungan dan gerakan sosial. Pandangan ini menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan bukan hanya bermanfaat bagi manusia.⁴⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang sepenuhnya menggunakan telaah kepustakaan untuk pengumpulan data. Dengan kata lain, penelitian ini akan didasarkan pada informasi tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, atau artikel lepas.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melihat fenomena sebagai sesuatu yang terus berubah sebagai hasil dari proses pemikiran dan interpretasi tentang apa yang diamati. Penelitian kualitatif juga melihat fenomena secara keseluruhan (*holistik*), mengingat bahwa setiap aspek dari fenomena tersebut memiliki makna yang sama.⁴⁹

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, melainkan lebih menekankan pada kedalaman informasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam.⁵⁰

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Yakni metode pengumpulan datanya menggunakan metode

⁴⁸ Peter Medsen, *Deep Ecology Enviromental Philoshophy*, <https://www.britannica.com/topic/deep-ecology>. diakses pada Selasa, 22 November 2024, pukul 11.46 WIB.

⁴⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 18-19.

⁵⁰ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa, 2023), 20-21.

maudhu'i, dalam hal ini mengadopsi metode *maudhu'i* Mustofa Muslim⁵¹, sedangkan untuk pembacaan penafsiran dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis *The Study Quran A New Translation and Commeentary* secara mendalam, terutama pada bagian-bagian yang berhubungan dengan ayat-ayat lingkungan dalam al Qur'an akan menggunakan pendekatan *deep ecology*.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

1) Al-Qur'an

a) Ayat-ayat yang berhubungan dengan ekologi.

2) *The Study Qur'an A New Translation and Commeentary*:

a) Teks asli dari *The Study Quran A New Translation and Commeentary* karya Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskan tentang ekologi dalam al Qur'an.

b) Penafsiran ayat-ayat al Qur'an dalam *The Study Quran A New Translation and Commeentary* yang berhubungan dengan ekologi.

⁵¹ Kusroni, Rekontruksi Ayat-Ayat Perbudakan (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed), *Disertasi*, UIN Sunan Ampel

b. Data Sekunder

- 1) Literatur dan Buku, menggunakan buku atau kitab yang mengkaji tafsir *The Study Quran A New Translation and Commeentary* secara umum dan konsep ekologi dalam al Qur'an atau konsep ekologi dalam Islam.
- 2) Jurnal atau artikel karya dari akademisi yang membahas tentang ekologi dalam al Qur'an, dalam tafsir *The Study Quran A New Translation and Commeentary* dan penelitian yang berhubungan dengan konsep ekologi.

Data penelitian sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumber pertama dalam penelitian. Sehingga data sekunder ini bersifat sebagai pelengkap dan penguat atas data primer.⁵²

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah artikel, jurnal, kajian dari media informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berhubungan dengan penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.⁵³

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis konten⁵⁴ yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis ini akan dilakukan dengan menjabarkan dan mengelompokkan setiap penjelasan tentang *ekologi* dalam tafsir *The Study*

⁵² Nasuriton, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 6.

⁵³ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 117.

⁵⁴ Moleong, *Metode penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

Quran A New Translation and Commeentary. Setelah itu, hasil-hasil tersebut akan diinterpretasikan dengan pendekatan interdisipliner. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis isi (*content analysis*), serta fokus pada tafsir *The Study Quran A New Translation and Commeentary*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang ayat-ayat lingkungan dalam al-Qur'an dengan pendekatan *deep ecology*.

H. Sistematikan Pembahasan

Sebagaimana lazimnya penelitian, kajian ini diawali dengan urutan yang sesuai dengan pedoman penelitian diantaranya seperti :

Bab Pertama, pada bab ini memulai dengan pendahuluan. Ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya untuk pengembangan ilmu, serta kerangka teori yang digunakan penulis. Metode dan langkah-langkah penelitian bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana penelitian dilakukan sehingga dapat menyelesaikan masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Bab Kedua, dalam bab ini akan menguraikan tentang pembahasan umum tafsir ekologi yang meliputi definisi, sejarah dan bentuk aksi yang dilakukan dalam menjaga lingkungan, pendekatan *deep ecology*.

Bab Ketiga, pada bab ini akan menjelaskan tentang sejarah kehidupan, latar belakang pemikiran dan lainnya dari Seyyed Hossein Nasr. Disamping menjelaskan kehidupannya juga akan menguraikan tentang karya tafsirnya *The*

Study Quran A New Translation and Commeentary dan ayat-ayat yang akan menjadi pembahasan panafsirannya.

Bab Keempat, pada bab ini peneliti akan mengidentifikasi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang lingkungan dari kitab tafsir *The Study Quran A New Translation and Commeentary*, kemudian mencoba untuk menganalisa implementasinya terhadap problematika lingkungan di era modern menggunakan pendekatan *deep ecology*.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang di dalamnya nanti akan menyampaikan hasil atau kesimpulan dari pembahasan telah peneliti lakukan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK EKOLOGI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Ekologi dalam Al-Qur'an

1. Definisi ekologi dan *ekoteologi*

Ditinjau dari etimologi ekologi berasal dari Bahasa Yunani *oikos* yang berarti tempat tinggal atau habitat, dipahami juga seluruh alam semesta beserta interaksi yang terjadi di dalamnya, serta *logos* artinya wacana atau ilmu. Maka *oikos* bukan hanya habitat manusia, tetapi habitat seluruh makhluk hidup dan semua interaksi serta keadaan yang berlangsung di dalamnya.⁵⁵

Ernest Haeckel seorang ahli biologi asal Jerman pertama kali memperkenalkan kata ekologi tahun 1866,⁵⁶ ia mendefinisikan ekologi merupakan ilmu komprehensif yang mempelajari hubungan organisme dan lingkungannya.⁵⁷ Ekologi menurut Otto Soemarwoto ialah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Oleh karena itu, masalah lingkungan hidup pada hakikatnya adalah masalah ekologi.⁵⁸

⁵⁵ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42-43.

⁵⁶ Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali (Bandung: Mizan, 1997), 16.

⁵⁷ Rahayu Effendi, dkk. "Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan", *Jurnal Modul*, Vol. 18, No. 2, (2018), 75.

⁵⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), 22.